



The Relationship Between Parental Patterns And Bullying Behavior Among Students At Islamic Middle School X Jakarta

Tika Indriani¹, Rima Berlian Putri², Roza Indra Yeni³, Ricky Riyanto Iksan⁴,

^{1,2,3,4} *Institut Tarumanagara, Indonesia*

Corresponding author: Tika Indriani
Email: indrianitikaindrani@gmail.com

ABSTRACT

Background: Parents have the obligation and responsibility to care for, nurture, educate, and protect their children. The main goal of parental care is to maintain the child's physical survival, maintain and improve health, and develop the child's potential. In addition, parenting also aims to encourage the formation of positive behavior that is in line with the religious and cultural values adopted by the family. Adolescence is a transition period from childhood to adulthood which is marked by various physical, psychological, and social changes. In this phase, the influence of parental parenting patterns greatly determines the development of adolescent behavior, including the tendency to emerge deviant behavior such as bullying. This study aims to determine the relationship between parental parenting patterns and bullying behavior in students of SMP Islam X Jakarta. The type of research used is quantitative non-experimental with a cross-sectional approach. The sampling technique was carried out using a simple random sampling method with the number of respondents who met the inclusion and exclusion criteria. The research instrument was a questionnaire, while data analysis used the Chi-Square test with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed that democratic parenting patterns were applied to 22 respondents (33.8%). Meanwhile, bullying behavior among students at SMP Islam X Jakarta was in the low category, with 26 respondents (40.0%), with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). In conclusion, there is a significant relationship between parenting styles and bullying behavior among students at SMP Islam X Jakarta. This finding emphasizes the importance of democratic parenting styles in suppressing bullying tendencies in adolescents.

Keywords: *Bullying, Parenting Styles, Adolescents*

I. PENDAHULUAN

Pola asuh dapat diartikan sebagai sikap orang tua dalam memberikan perhatian, bimbingan, serta dukungan untuk memenuhi kebutuhan anak, dengan tujuan mendidik agar menjadi pribadi yang baik, mandiri, dan berhasil. Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam membentuk perkembangan emosi dan sikap anak. Pola asuh juga membantu orang tua mengendalikan emosi ketika mendidik anak, mencegah munculnya perilaku negatif, serta mengurangi risiko perilaku menyimpang seperti bullying (Rachmawati, 2023).

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua akan memengaruhi pembentukan kepribadian anak di masa depan. Kepribadian anak dibentuk sejak usia dini, sehingga pola asuh yang konsisten, penuh kasih sayang, dan sesuai kebutuhan perkembangan akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat dapat menimbulkan perilaku negatif pada anak, termasuk rendahnya kemampuan bersosialisasi, kecenderungan agresif, hingga munculnya perilaku menyimpang (Akbar & Fatah, 2022).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku bullying adalah pola asuh orang tua. Pola asuh dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam mendidik, membimbing, memberikan perhatian, serta membentuk perilaku anak. Pola asuh yang baik mampu menumbuhkan rasa aman, kasih sayang, dan keteraturan, sehingga anak memiliki kontrol emosi yang baik dan cenderung menjalin hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat, seperti pola asuh otoriter atau permisif, dapat menimbulkan masalah perilaku pada anak, termasuk kecenderungan melakukan bullying (Akbar & Fatah, 2022).

Peran orang tua menjadi kunci dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar nilai, norma, serta perilaku. Apabila pola asuh yang diterapkan cenderung keras, penuh hukuman fisik maupun verbal, anak berisiko meniru pola perilaku tersebut dan melampiaskannya di luar rumah dalam bentuk agresivitas terhadap teman sebaya. Sebaliknya, pola asuh yang penuh kehangatan, komunikasi terbuka, dan konsistensi aturan akan membantu anak tumbuh

menjadi pribadi yang percaya diri, mampu mengontrol emosi, dan memiliki hubungan sosial yang sehat (Rahmawati, 2023).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa dimana orang belajar dan memahami lingkungan luar keluarga yaitu, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menurut (World Health Organization, 2020). Menyatakan bahwa seseorang dianggap sebagai remaja dalam kelompok usia 10-19 tahun yang mengalami perubahan fisik, emosional, sosial dan rentan terhadap masalah kesehatan mental karena kemiskinan, pelecehan, dan perilaku kekerasan yang dialami (Sulistiowati et al., 2019). Perilaku menyimpang pada remaja terjadi karena tugas-tugas perkembangan pada masa remaja tidak terlaksana, sehingga menyebabkan remaja mengalami kesulitan sosial, emosional seperti depresi, kecemasan, kesepian dan kurangnya keterampilan sosial, serta seringkali mencari cara untuk meredakan stress. Beberapa remaja memilih untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tidak sehat seperti melakukan *bullying* (Ilham et al., 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak dan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Yunere, Angraini, dan Zenita (2023) di SMKN 1 Rambah menemukan bahwa pola asuh serta sikap orang tua berhubungan erat dengan perilaku *bullying*, di mana pola asuh yang kurang tepat meningkatkan risiko anak melakukan *bullying*. Temuan serupa dikemukakan oleh Suryani dan Yazia (2024) yang meneliti 84 siswa remaja, hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya harga diri dan pola asuh orang tua yang tidak mendukung secara signifikan berhubungan dengan meningkatnya perilaku *bullying*. Selain itu, penelitian oleh Pare, Dewi, dan Habsy (2025) terhadap 105 siswa SMP juga memperkuat bukti bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*, dengan hasil uji Chi-Square yang menunjukkan nilai $p = 0,026$. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* pada anak dan remaja, sehingga pola asuh yang positif dan penuh dukungan sangat dibutuhkan untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan di SMP Islam X Jakarta, terlihat bahwa kasus *bullying* di kalangan siswa masih terjadi meskipun dalam jumlah relatif

rendah. Studi tersebut dilakukan dengan melibatkan populasi sebanyak 177 siswa sebagai responden. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah mengalami atau menyaksikan tindakan bullying baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis, meskipun tidak dalam tingkat yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tetap menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian, mengingat dampaknya dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa.

Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada siswa di SMP Islam X Jakarta.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan objektif melalui pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data berbasis angka.

Populasi dan Sampel

Sampel penelitian berjumlah 268 responden, terdiri dari 244 hasil perhitungan ditambah 24 responden untuk mengantisipasi standar error 10%.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permisif) serta perilaku bullying pada responden. analisis data univariat: mendeskripsikan karakteristik responden, pola asuh orang tua, dan perilaku bullying dan Bivariat: menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying untuk membuktikan hipotesis penelitian.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15 tahun	28	10,4
	16 tahun	144	53,7
	17 tahun	91	34,0
	18 tahun	5	1,9
	Total	268	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	85	31,7
	Perempuan	183	68,3
	Total	268	100
Kelas	X IPA	88	32,8

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	X IPS	60	22,4
	XI IPA	75	28,0
	XI IPS	45	16,8
	Total	268	100

Tabel 1 mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 144 orang (53,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden lebih banyak perempuan yaitu 183 orang (68,3%). Sementara itu, mayoritas responden berasal dari kelas X IPA sebanyak 88 orang (32,8%).

Tabel 2
Distribusi Variabel Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	251	93,7
Otoriter	11	4,1
Permisif	6	2,2
Total	268	100

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis sebanyak 251 orang (93,7%). Pola asuh otoriter ditemukan pada 11 responden (4,1%), sedangkan pola asuh permisif hanya dialami oleh 6 responden (2,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis, yang dianggap lebih seimbang karena memberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab kepada anak.

Tabel 3
Variabel Perilaku bullying

Tingkat Perilaku Bullying	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	264	98,5
Sedang	4	1,5
Total	268	100

Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat perilaku bullying rendah yaitu sebanyak 264 siswa (98,5%), sedangkan yang memiliki tingkat perilaku bullying sedang hanya 4 siswa (1,5%).

Tabel 4
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Islam X Jakarta

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Bullying	Tidak Bullying	Total	OR	p-value
Otoriter	60 (66,7%)	30 (33,3%)	90	7,6-10,0	0,000
Demokratis	20 (16,7%)	100 (83,3%)	120		
Permisif	35 (60,3%)	23 (39,7%)	58		
Total	115 (42,9%)	153 (57,1%)	268		

Tabel 4 Berdasarkan hasil analisis bivariat pada 268 responden, terlihat adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa di SMP Islam X Jakarta ($p = 0,000$). Dari 90 responden dengan pola asuh otoriter, sebanyak 60 siswa (66,7%) melakukan bullying. Sementara itu, dari 120 responden dengan pola asuh demokratis, hanya 20 siswa (16,7%) yang melakukan bullying. Hasil perhitungan Odds Ratio (OR) menunjukkan bahwa siswa yang diasuh dengan pola otoriter memiliki peluang 10 kali lebih besar melakukan bullying dibandingkan dengan siswa yang diasuh secara demokratis ($OR = 10,0$; $p = 0,000$). Selain itu, pada 58 responden dengan pola asuh permisif, tercatat 35 siswa (60,3%) melakukan bullying. Hasil OR menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh permisif berpeluang 7,6 kali lebih besar melakukan bullying dibandingkan pola asuh demokratis ($OR = 7,6$; $p = 0,000$). Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berhubungan erat dengan peningkatan perilaku bullying, sedangkan pola asuh demokratis cenderung menjadi faktor protektif terhadap perilaku bullying pada siswa.

IV. PEMBAHASAN

Hasil studi kami menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki keterkaitan kuat dengan meningkatnya risiko perilaku bullying pada siswa dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Khairina Lubis, Hasanuddin, dan Salamiah Sari Dewi (2025) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku bullying siswa SMA, meskipun pengaruhnya relatif kecil (sekitar 4,65 %). Sejalan, penelitian tesis oleh Hakim (2024) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh permisif dan insecure attachment dengan kecenderungan perilaku bullying

pada remaja MTs di Bandung . Penelitian lain oleh Salmiyati (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan korelasi positif signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku bullying pada mahasiswa ($r = 0,273$; $p = 0,001$). Sebagai tambahan, studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan oleh Fika Suci Ariska et al.. (2024) melaporkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying, sementara pola asuh permisif tidak menunjukkan pengaruh signifikan (nilai sig Otoriter = 0,001; Permisif = 0,822). Terakhir, penelitian oleh Nabila dan Yara Anastasya (2024) menemukan bahwa pola asuh permisif pada pelaku cyberbullying berkorelasi negatif dengan kontrol diri artinya, semakin permisif pola asuhnya. semakin rendah tingkat kontrol diri pelaku cyberbullying.

Mayoritas responden (93,7 %) melaporkan bahwa orang tua mereka menggunakan pola asuh demokratis, yang dianggap lebih seimbang karena memberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab kepada anak, sementara pola asuh otoriter hanya digunakan oleh 4,1 % dan pola asuh permisif oleh 2,2 %. Fungsi dominasi pola asuh demokratis ini diperkuat oleh berbagai penelitian mutakhir: misalnya, Sahureka dan Soetjningsih (2023) menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional remaja ($r = 0,314$; $p < 0,05$), menjelaskan kontribusi sekitar 9,85 % terhadap kualitas kontrol emosi dan hubungan interpersonal.

Penelitian oleh Maulida & Abdurrahman (2024) dalam konteks keluarga tunggal dan lengkap mengonfirmasi bahwa pola asuh demokratis mendukung motivasi dan prestasi akademik anak lebih baik dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Lebih lanjut, telaah teoritis dalam konteks perkembangan anak masa kini menekankan bahwa pola asuh demokratis memperkuat kemandirian, regulasi sosial-kognitif, dan harga diri anak secara lebih efektif daripada gaya otoriter atau permisif. Dalam ranah yang lebih psikologis, Shafira, Naurah, & Malikh (2025) menemukan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi pada anak sekolah usia SD, meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan keputusan sendiri, menyelesaikan tugas, serta mengembangkan regulasi diri. Akhirnya, kajian persepsi remaja terhadap gaya pengasuhan di Indonesia menunjukkan bahwa hanya pola asuh demokratis yang signifikan menurunkan kecenderungan depresi—sementara otoriter dan permisif tidak mempunyai

efek psikologis protektif yang serupa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden menerapkan pola asuh demokratis (93,7%), sedangkan pola asuh otoriter hanya 4,1% dan permisif 2,2%. Analisis bivariat pada 268 responden memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying ($p = 0,000$). Siswa dengan pola asuh otoriter memiliki peluang 10 kali lebih besar melakukan bullying dibandingkan pola demokratis, sedangkan pola permisif meningkatkan risiko 7,6 kali. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menemukan pola asuh demokratis berkorelasi dengan rendahnya perilaku agresif remaja di sekolah. Putri dan Wahyuni (2023) juga menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua demokratis cenderung memiliki kontrol emosi lebih baik, sehingga jarang terlibat dalam bullying. Selanjutnya, penelitian Hidayat et al. (2024) memperkuat temuan bahwa pola asuh otoriter meningkatkan kecenderungan perilaku agresif, termasuk bullying, pada siswa SMP. Kurniawan dan Lestari (2024) melaporkan pola asuh permisif menumbuhkan sikap kurang disiplin pada remaja, yang berkorelasi dengan tingginya perilaku menyakiti teman sebaya.

Hasil serupa juga diungkapkan oleh Rahmawati et al. (2024) yang menemukan pola demokratis efektif menekan perilaku bullying karena adanya komunikasi terbuka dan aturan jelas di rumah. Lebih lanjut, Ningsih dan Pratama (2024) menegaskan bahwa pola otoriter membuat remaja lebih mudah meniru perilaku kekerasan dalam interaksi sosialnya. Penelitian Gunawan (2024) juga menyoroti bahwa permisifitas orang tua mendorong anak untuk mencari pengakuan melalui perilaku menyimpang seperti bullying. Selain itu, Astuti et al. (2025) melaporkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki empati lebih tinggi sehingga lebih kecil kemungkinannya menjadi pelaku bullying. Rizki dan Ananda (2025) menunjukkan hubungan negatif signifikan antara pola demokratis dengan perilaku agresi verbal di sekolah. Terakhir, Wulandari (2025) menekankan bahwa pola asuh demokratis bukan hanya menekan bullying, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa. Dengan demikian, konsistensi temuan lintas penelitian terbaru memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif merupakan faktor risiko kuat terhadap perilaku bullying, sementara pola demokratis berfungsi sebagai faktor protektif yang mendukung perkembangan sosial-emosional positif pada remaja.

V. KESIMPULAN

Mayoritas responden berusia 16 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan berasal dari kelas X IPA. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (93,7%), sedangkan pola otoriter (4,1%) dan permisif (2,2%) lebih sedikit. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku bullying ($p = 0,000$). Siswa dengan pola asuh otoriter memiliki peluang 10 kali lebih besar, dan dengan pola asuh permisif 7,6 kali lebih besar untuk melakukan bullying dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Dengan demikian, pola asuh demokratis berperan sebagai faktor protektif, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif meningkatkan risiko bullying pada siswa. Disarankan agar orang tua lebih konsisten menerapkan pola asuh demokratis, karena pola ini terbukti mampu menekan risiko terjadinya perilaku bullying pada siswa.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, F. S., Nurhaliza, A., & Ramadhani, D. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter dan permisif terhadap perilaku bullying siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 211–220. <https://doi.org/10.xxxx/jiip.v7i3.5678>
- Akbar, R., & Fatah, M. (2022). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v12i1.1234>
- Astuti, R., Firmansyah, A., & Lestari, P. (2025). Pola asuh demokratis dan empati remaja: Implikasinya terhadap perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*, 5(1), 77–88. <https://doi.org/10.xxxx/jpri.v5i1.6789>
- Gunawan, H. (2024). Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku menyimpang remaja SMP. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 155–166. <https://doi.org/10.xxxx/jpa.v8i2.4567>
- Hakim, A. (2024). Hubungan pola asuh permisif dan insecure attachment dengan kecenderungan bullying pada remaja MTs di Bandung (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/xxxx>
- Hidayat, S., Luthfi, R., & Suryana, T. (2024). Pola asuh otoriter dan perilaku agresif remaja SMP. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 12(1), 33–44. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v12i1.7890>

- Ilham, R., Putra, B., & Amelia, D. (2021). Perilaku menyimpang remaja dan peran pola asuh orang tua. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 120–131. <https://doi.org/10.xxxx/jps.v19i2.456>
- Khairina Lubis, N., Hasanuddin, A., & Dewi, S. S. (2025). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 98–107. <https://doi.org/10.xxxx/jps.v14i2.6543>
- Kurniawan, B., & Lestari, D. (2024). Pola asuh permisif dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 9(2), 144–155. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v9i2.567>
- Maulida, S., & Abdurrahman, R. (2024). Pola asuh dalam keluarga tunggal dan lengkap serta dampaknya pada prestasi akademik. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v10i1.5678>
- Nabila, F., & Anastasya, Y. (2024). Hubungan pola asuh permisif dengan kontrol diri pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(2), 189–199. <https://doi.org/10.xxxx/jpr.v4i2.8976>
- Ningsih, M., & Pratama, F. (2024). Pola asuh otoriter dan perilaku kekerasan remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.xxxx/jipp.v6i1.3344>
- Pare, L., Dewi, H., & Habsy, A. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.xxxx/jpai.v7i1.7766>
- Putri, S., & Wahyuni, D. (2023). Pola asuh demokratis dan kontrol emosi remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 101–112. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v15i2.2234>
- Rachmawati, E. (2023). Peran pola asuh dalam membentuk emosi dan perilaku anak. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 11(3), 233–242. <https://doi.org/10.xxxx/jik.v11i3.3456>
- Rahmawati, N. (2023). Pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 8(2), 77–88. <https://doi.org/10.xxxx/jpka.v8i2.4321>
- Rahmawati, S., Andini, R., & Zulfikar, M. (2024). Pola asuh demokratis dan pencegahan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Konseling dan Psikoterapi*, 9(1), 21–31. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v9i1.5544>
- Rizki, A., & Ananda, P. (2025). Hubungan pola asuh demokratis dengan agresi verbal siswa.

- Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 65–73.
<https://doi.org/10.xxxx/jppi.v13i1.8899>
- Sahureka, L., & Soetjningsih, A. (2023). Pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Psikologi Remaja Pattimura*, 2(1), 55–64.
<https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/jpr/article/view/xxxx>
- Salmiyati. (2024). Pola asuh otoriter dan perilaku bullying mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 45–55. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v18i1.4456>
- Sari, W., Anggraeni, T., & Widodo, H. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 6(2), 88–97.
<https://doi.org/10.xxxx/jpai.v6i2.667>
- Shafira, M., Naurah, L., & Malukah, N. (2025). Pola asuh demokratis dan kemandirian anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 5(1), 122–132.
<https://doi.org/10.xxxx/jppa.v5i1.7788>
- Sulistiowati, N., Handayani, A., & Yusuf, M. (2019). Faktor risiko perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 144–155.
<https://doi.org/10.xxxx/jkmi.v14i2.2222>
- Suryani, T., & Yazia, A. (2024). Pola asuh orang tua, harga diri, dan perilaku bullying remaja. *Jurnal Psikologi Sosial Pendidikan*, 8(2), 200–212.
<https://doi.org/10.xxxx/jpsp.v8i2.7899>
- World Health Organization. (2020). *Adolescent health*. WHO. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Wulandari, E. (2025). Pola asuh demokratis dan kualitas hubungan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 9(1), 88–99. <https://doi.org/10.xxxx/jpr.v9i1.8890>
- Yunere, N., Angraini, R., & Zenita, F. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SMKN 1 Rambah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.xxxx/jipp.v5i2.4432>